

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki penduduk Islam terbesar dibandingkan dengan Negara lain, yakni sekitar 180 juta (www.bps.go.id). Agama Islam di dunia ini merupakan satu-satunya agama di dunia yang di ridhoi oleh Allah SWT, yang tercantum pada Q.S Ali Imran 3: 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

waman yabtaghi ghayra al-islaami diinan falan yuqbala minhu wahuwa fii al-aakhirati mina alkhaasiriina

Artinya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi." (Depag RI :2006:61)

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya agama Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi Allah SWT dan benar. Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan berbeda dengan agama lainnya. Agama Islam merupakan agama yang langsung diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul-rasul-Nya yang terdahulu hingga Nabi Muhammad SAW. Islam tidak hanya berisi ajaran manusia dengan Tuhan-Nya melainkan dengan manusia antar manusia yang disebut dengan Muamalah. Muamalah merupakan kegiatan manusia yang berperan sebagai khalifah di muka bumi, yang bertugas menghidupkan dan memakmurkan bumi dengan cara berinteraksi antar umat manusia, misalnya

dalam hal kegiatan ekonomi dapat diwujudkan dengan cara saling tolong-menolong. (Muhammad, 2002: 1)

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang berdasarkan aturan agama Islam dan tercantum dalam rukun Islam. Rukun Islam yang ketiga merupakan perintah wajib dari Allah SWT untuk menunaikan zakat bagi umat Islam yang mampu. Hadits yang menyatakan pernyataan ini dari Abi Abdur Rahman Abdullah bin Umar bin Khathab Radiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَ
إِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحُجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Buniyal islamu ala khamisi syahadati alla ilaha illallahu wa'anna muhammadan 'abduhu warasuluhu wa'iqamish shalati wa'ita'iz zakati wa hajjil baiti washaumi ramadhana

Artinya: "Islam dibangun berdasarkan lima pondasi, yaitu: Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji dan puasa Ramadhan" (H.R Bukhari dan Muslim)

Zakat secara umum adalah pembersih diri dan harta dari kemungkinan diperoleh dengan jalan tidak halal. Salah satu pranata ekonomi yang utama yakni zakat, selain sebagai ibadah, zakat pada dasarnya merupakan instrumen fiskal untuk menciptakan keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat (Bantanie,2009:2). Menurut Qardhawi (2007) Kewajiban zakat merupakan bagian dari mata rantai siklus harta kekayaan. Setiap orang yang memiliki kekayaan melebihi nishab, wajib mengeluarkan zakatnya. Orang kaya yang tidak menunaikan zakatnya berarti telah menghambat sirkulasi kekayaan di tengah-

tengah masyarakat, hal ini merupakan perbuatan yang amat tegas dilarang oleh-Nya, sebagaimana tercantum QS. Al-Hasyr 59: 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٩﴾

maa afaa-a allaahu 'alaa rasuulihi min ahli alquraa falillaahi walilrrasuuli walidzii alqurbaa waalyataamaa waalmasaakiini waibni alsabiili kay laa yakuuna duulatan bayna al-aghniyaa-i minkum wamaa aataakumu alrrasuulu fakhudzuuhu wamaa nahaakum 'anhu faintahuu waittaquu allaaha inna allaaha syadiidu al'iqaaabi

Artinya: “apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”(Depag RI:2006:546)

Secara umum zakat dibagi menjadi dua (Asmuni:2005), yakni zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dan dikeluarkan saat akan menjelang hari raya Idhul Fitri sedangkan zakat maal atau zakat harta adalah yang dikeluarkan oleh seorang muslim yang telah memenuhi persyaratan dan mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas, perak dan zakat profesi.

Berdasarkan macam-macam zakat maal yang telah disebutkan diatas, zakat profesi tergolong jenis baru. Zakat profesi termasuk dalam kategorisasi harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Menurut Setiawan (2011) istilah profesi dalam

terminologi Arab tidak ditemukan padanan katanya secara eksplisit. Zakat profesi tidak pernah menjadi topik bahasan secara eksplisit yang sejenis dengan zakat maal. Zakat profesi oleh Imam Ahmad bin Hanbal misalnya, dikisahkan pernah menyewakan rumahnya dan nilai sewa mencapai nishab, maka ia harus mengeluarkan zakat tanpa perlu menunggu syarat haul (satu tahun). Terminologi “Menyewakan” rumah dalam bahasan ini dianalogikan dengan menyewakan tenaga atau keahlian. Menekuni profesi tertentu pada hakikatnya adalah menyewakan keahlian. Qardhawi (2005) berpendapat bahwa padanan hukum zakat profesi yang paling tepat adalah zakat Al-mal al mustafad, harta yang diperoleh melalui satu jenis proses yang baru dan halal. Jenis-jenis Al mal al mustafad, yaitu:

1. Al-Amalah, yakni penghasilan yang diperoleh dalam bentuk upah atau gaji atas pekerjaan tertentu.
2. Al-Atiyah, yakni sejenis bonus atau intensif tetap yang diterima secara teratur oleh prajurit Negara Islam.
3. Al-Mazalim, yakni jenis harta yang disita secara tidak sah oleh penguasa terdahulu, dan telah dianggap hilang oleh pemilik aslinya, maka harta tersebut dikategorikan sebagai harta yang diperoleh dengan kepemilikan baru, dan karena itu wajib dizakati.

Asmuni (2005) mengungkapkan bahwa, legitimasi doktrinal zakat profesi mempunyai kedudukan yang tidak jauh berbeda dengan zakat maal lainnya dalam penunaianya. Zakat profesi dapat menciptakan tiga jenis kemaslahatan, yaitu: kemaslahatan ritual (Al-masalih al-ruhiyah), kemaslahatan intelektual (Al-

masalah al-ruhiyah), dan kemaslahatan material (Al-masalih al-maddiyah). Ketiga jenis kemaslahatan tersebut menjadi elemen pembentukan komunitas masyarakat muhsinin yang diidam-idamkan oleh Islam.

Beragamnya jenis profesi pada era globalisasi ini, baik profesi yang terikat maupun tidak terikat dengan pihak lain, tetap diwajibkan untuk membayar zakat profesi, dengan syarat usaha atau pekerjaan yang dikerjakan merupakan yang baik dan halal, mendatangkan pendapatan (upah) yang relatif cukup dan dengan pendapatan yang dihasilkan telah mencapai nishab yang telah ditentukan.

Menurut Guritno (2008) penunaian zakat khususnya zakat profesi di Indonesia masih jauh dari optimal terutama apabila dibandingkan antara total dana zakat yang berhasil dikumpulkan oleh para lembaga zakat dan potensi zakat yang sesungguhnya. Beragam faktor dapat dikemukakan sebagai penyebabnya, antara lain minimnya kesadaran muzakki untuk berzakat dan rendahnya kepercayaan organisasi pengelola zakat yang ada, selain itu, pemerintah diharapkan menjadi tulang punggung utama pengelola zakat sebagaimana dititahkan oleh *syari'* belum menunjukkan peran optimalnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan minimnya kesadaran muzakki membayar zakat pada lembaga zakat karena tidak adanya transparansi pengelola zakat dan tidak dapat diketahui secara langsung pemanfaat dana zakat tersebut (Thamrin:2008). Hal ini menjadikan muzakki tidak puas dan loyal sehingga motivasi muzakki untuk membayar zakat terhadap lembaga zakat masih minim.

Hellriegel dan Slokon yang dikutip oleh Sujak (1990: 249-251) mengklasifikasikan tiga faktor utama yang mempengaruhi motivasi, yaitu:

perbedaan karakteristik individu, karakteristik perilaku terjadi karena peran dari junud al-qalbu atau tentara hati. Motivasi dapat pula diartikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan hubungan timbal balik antara usaha dengan hasilnya, serta antara amal dengan pahala. Allah SWT berjanji bahwasanya Dia tidak akan menya-nyiakan setiap pekerjaan manusia barang seberat biji dzarrah (atom) pun. Pernyataan ini tercantum di Q.S Ali Imran 3: 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

faistajaaba lahum rabbuhum annii laa udhii'u 'amala 'aamilin minkum min dzakar in aw untsaa ba'dhukum min ba'dhin faalladziina haajaruu waukhrijuu min diyaarihim wauudzuu fii sabiilii waqaataluu waqutiluu laukaffiranna 'anhum sayyi-aatihim walaudkhilannahum jannaatin tajrii min tahtihaa al-anhaaru tsawaaban min 'indi allaahi waallaahu 'indahu husnu alttsawaabi

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menya-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Depag RI: 2006:76)

Motivasi juga ditafsirkan sebagai dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan guna mencapai tujuan tertentu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikologis. Kebutuhan psikologis, Allah SWT telah memberikan ciri-ciri khusus pada setiap makhluk sesuai dengan fungsi-fungsinya. Motivasi merupakan sisi penting kehidupan yang

mengakomodasikan kebutuhan fisik dan non fisik (Darmawan:2006). Banyak dari ahli filsafat, sosial, psikologi maupun ahli manajemen melakukan penelitian dan mengeluarkan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dan seseorang (individu) dapat termotivasi.

Motivasi yang merupakan dorongan psikologis yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan yang ada dalam diri individu tersebut yang akan memberikan dampak rasa kepuasan hingga loyalitas. Kepuasan dalam Islam (*qana'ah*) merupakan cerminan kepuasan seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah. Kepuasan dalam Islam mendorong seorang Muslim untuk bersikap adil. Adil yang dispiritkan oleh kepuasan seseorang dalam Islam mendorongnya untuk lebih dari sekedar adil sehingga menjadi ihsan (Muflih, 2006: 87). Konsep kepuasan dalam Islam berkaitan dengan keimanan yang melahirkan rasa syukur (Zulfa, 2010: 192). Rasa kepuasan yang dimiliki oleh individu menimbulkan rasa loyalitas terhadap sesuatu. Makna loyalitas dalam Islam yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari termasuk dalam aktivitas pemasaran adalah sikap seseorang berkomitmen, optimis, taat, bertanggung jawab, serta percaya diri untuk menggunakan sebuah jasa yang diberikan perusahaan agar seseorang berada dalam kondisi yang lebih baik (Kusumawardani, 2012: 46).

Penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Surabaya. Alasan peneliti memilih LAZISMU Surabaya sebagai obyek penelitian karena LAZISMU merupakan lembaga zakat tingkat nasional yang berkhidmat dalam melayani dan mengelola dana muzakki

secara produktif terhadap dana zakat, infaq, shadaqah, waqaf dan kedemawanan lainnya termasuk zakat profesi baik dari perseorangan, lembaga dan instansi lainnya, yang menjangkau di seluruh Indonesia dibawah naungan Muhammadiyah. LAZISMU telah dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai lembaga amil zakat Nasional melalui SK No.4057/21 November 2002. LAZISMU juga memiliki sejumlah program untuk senantiasa memotivasi muzakki dalam membayar zakat profesi, antara lain: Pelayanan jemput zakat, gerai zakat, pengajian rutin, dan pemberdayaan mustahiq.

Dewasa ini lembaga zakat lebih fokus terhadap kesejahteraan mustahiq. Peran antara lembaga zakat terhadap muzakki yaitu, memungut atau menerima dana dari muzakki tanpa adanya perhatian kepada muzakki khususnya dalam hal memberi motivasi dalam membayar zakat khususnya zakat profesi. Berkembang atau tidaknya lembaga zakat bergantung pada muzakki yang bekerjasama, oleh karena itu perlu adanya kedekatan antara lembaga zakat dengan muzakki. Tugas lembaga zakat adalah memberikan motivasi yang dapat menjadikan muzakki memiliki kepuasan dan loyalitas dalam menunaikan zakat profesi pada lembaga zakat. Kajian empiris antara kewajiban membayar zakat dengan peranan badan atau lembaga pengelola zakat dalam menjembatani kepentingan para muzakki menjadi sangat penting. Pada penelitian ini lebih terfokus pada motivasi muzakki dalam membayar zakat profesi terhadap kepuasan dan loyalitas di lembaga zakat (LAZISMU) Surabaya.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengulas tentang “Pengaruh Motivasi dalam Membayar Zakat

Profesi terhadap Kepuasan dan Loyalitas Muzakki di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah motivasi dalam membayar zakat profesi berpengaruh terhadap kepuasan muzakki di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah Surabaya ?
2. Apakah motivasi dalam membayar zakat profesi berpengaruh terhadap loyalitas muzakki di Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah Surabaya?
3. Apakah kepuasan muzakki berpengaruh terhadap loyalitas muzakki pada Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi dalam membayar zakat profesi terhadap kepuasan muzakki di Lembaga amil zakat, infaq, dan shadaqah Muhammadiyah cabang Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi pembayaran zakat profesi terhadap loyalitas muzakki di Lembaga amil zakat, infaq, dan shadaqah Muhammadiyah cabang Surabaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepuasan muzakki terhadap loyalitas muzakki pada Lembaga amil zakat, infaq, dan shadaqah Muhammadiyah cabang Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai, motivasi dalam membayar zakat kepada masyarakat pada umumnya.

2. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontributor bagi kemajuan ilmu pengetahuan ekonomi Islam dan memberikan motivasi bagi masyarakat muslim pada umumnya mengenai zakat profesi.

3. Lembaga zakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat pada umumnya untuk membayar zakat dilembaga zakat dan muzakki lebih loyal dan memiliki rasa kepuasan tersendiri dalam pelayanan dan fasilitas yang ditawarkan oleh lembaga zakat, sehingga muzakki dapat menunaikan zakat sesuai dengan harapan. Lembaga zakat diharapkan lebih maju dalam menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan dana zakat.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman kepada seseorang yang akan meneliti tentang zakat profesi, sehingga peneliti selanjutnya mampu menyempurnakan topik ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini disajikan dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori atau kerangka konsep yang akan digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan upaya pemecahan masalah, hasil penelitian sebelumnya, hipotesis, model analisis, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan penelitian yang akan di gunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan tehnik analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, distribusi jawaban responden, pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dan dijawab berdasarkan hasil analisis, serta berisi saran bagi obyek penelitian dan penelitian selanjutnya.